

KEANEKARAGAMAN JENIS BURUNG PADA KAWASAN HUTAN LINDUNG KPH DAMPELAS TINOMBO DI DESA SIBUALONG KEC. BALAESANG KAB. DONGGALA

Rudini¹ Elhayat Labiro² Moh. Ihsan²

Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Tadulako
Jl. Soekarno-Hatta Km. 9 Palu Sulawesi Tengah 94111
1. Mahasiswa Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako
Korespondensi: Rudini.Samarekeng@yahoo.com
2. Staf Pengajar Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako

Abstract

There are 1,539 bird species found in Indonesia, 381 of those species are endemic to Indonesia and 250 species endemic spread around Wallacea region. Wallacea region includes Sulawesi Island and nearby islands, they are Banggai Island, Sula Island, Nusa Tenggara Island, and Maluku Island. Birds are fauna which can be found from the lowlands to highlands, both in natural area or any other areas. The study about Birds' species was conducted on March until May 2015 in order to determine composition, level of presence, diversity index, evenness index, and dominance of bird species in Protected Forest of Forest Management Unit Dampelas Tinombo, Sibualong Village, Balaesang Sub district, Donggala District. The method used was line transect method which function to record bird species. This method was applied to the research object along predetermined transects. Length line of transect is 500 meters. There are 4 line transects. The study result shows that there are 29 bird species represent 20 families with the total number of all species are 98 birds. There are several bird species were found from all observation center with level of presence is 100% type of forest habitat which is known well as brown-throated sunbird (*Antreptesmalacensis*). Diversity index of bird species according to the type of forest habitat is about $H' = 3.060394$, whereas in open habitat is $H' = 2.589035$. Based on t test, for the diversity index discovered that there is no difference between the types of forest habitat and open habitat in the observation center, then it is concluded that H_0 is accepted.

Key words: *diversity species, birds, protected forest*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Burung merupakan salah satu sumber daya alam Indonesia. Saat ini terdapat 1.539 spesies burung yang tercatat di Indonesia baik sebagai burung penetap maupun pendatang yang hanya singgah sementara (Ruskhanidar, 2007).

Kawasan Wallacea terletak diantara kawasan Oriental dan Australia yang terdiri atas ribuan pulau. Pada bagian barat kawasan ini dibatasi oleh garis imajiner garis Wallacea sedangkan pada bagian timur dibatasi oleh garis Laydekker. Karena letaknya diantara dua kawasan, sehingga kawasan Wallacea menjadi habitat bagi elemen fauna campuran Oriental dan Australia yang mengagumkan. Selain itu, kondisi kawasan Wallacea yang terisolasi di lautan menjadi arena evolusi jenis

burung yang jumlahnya sangat banyak (Coates dan Bishop, 2000).

Daratan Sulawesi mendukung jenis burung penetap sekitar 244 jenis burung darat dan air tawar, dimana 41 jenis diantaranya merupakan jenis endemik, dan jumlah burung endemik yang paling terbanyak terdapat didaratan Sulawesi (Coates dan Bishop, 2000).

Hutan Lindung Sibualong merupakan salah satu kawasan yang terdapat pada wilayah KPH Dampelas Tinombo yang merupakan areal pengkayaan tanaman agroforestri. Hutan Lindung Sibualong adalah wilayah hutan yang termasuk dalam kategori hutan sekunder karena kawasan ini adalah hutan bekas tebangan Hak Pengusahaan Hutan (HPH). Jenis tanaman yang dikembangkan di areal ini yaitu eboni, nantu, pala dan palapi.

Dengan adanya upaya pengkayaan jenis tanaman di areal Hutan Lindung ini akan ikut menambah keanekaragaman jenis burung pada areal tersebut, seiring bertambahnya jenis vegetasi yang menjadi sumber pakan bagi berbagai jenis burung.

Rumusan Masalah

Burung-burung memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung kelangsungan hidup semua makhluk hidup di bumi ini. Peran burung disuatu habitat yakni burung dapat dijadikan sebagai indikator kualitas lingkungan. Dengan kata lain semakin beragam jenis burung disuatu habitat tersebut, maka dapat dijadikan dasar bahwa kawasan tersebut memiliki vegetasi yang masih alami dan terjaga.

Kawasan Hutan Lindung merupakan kawasan yang menyimpan banyak keanekaragaman hayati termasuk diantaranya keanekaragaman jenis burung karena vegetasinya yang masih alami dan sedikit gangguan dari masyarakat. Namun informasi mengenai jenis-jenis burung apa saja yang terdapat di Kawasan Hutan Lindung KPH Dampelas Tinombo khususnya pada Hutan Lindung di Desa Sibualong belum pernah ada, sehingga diperlukan adanya suatu penelitian untuk mengetahui jenis-jenis burung yang terdapat di Kawasan Hutan Lindung KPH Dampelas Tinombo yang berada di Desa Sibualong Kec. Balaesang Kab. Donggala.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui keanekaragaman jenis burung pada kawasan Hutan Lindung Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Dampelas Tinombo.

Kegunaan dari penelitian ini agar bisa dijadikan sebagai bahan informasi mengenai keanekaragaman jenis burung pada kawasan Hutan Lindung Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Dampelas Tinombo.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, mulai Bulan Maret sampai dengan Bulan Mei 2015 pada Kawasan Hutan Lindung Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Dampelas Tinombo di Desa Sibualong, Kec. Balaesang, Kab. Donggala.

Alat dan Bahan

Adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: alat tulis menulis, jam tangan, kamera sebagai alat dokumentasi, buku panduan lapangan burung-burung di kawasan Wallacea, binokuler ukuran (7 x 45), digunakan sebagai alat untuk mengamati jenis burung. Sedangkan bahan yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu: tali rafia untuk menandai titik, *tally sheet* berfungsi untuk mencatat data-data yang diperoleh di lapangan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode transek jalur. Panjang satu jalur transek yaitu 500 m. Dalam penelitian ini digunakan 4 jalur transek.

Pengamatan dilakukan pada masa aktif burung yakni pada pagi hari pukul 05.30-09.00 Wita. Sedangkan pada sore hari dilakukan pada pukul 15.30-18.00 Wita.

Analisis Data

Komposisi Jenis

Untuk mengetahui komposisi jenis burung pada setiap tipe habitat, dilakukan dengan mencatat semua data ke dalam sebuah tabel komposisi jenis burung.

Tabel 1. Inventarisasi Jenis Burung dengan Metode Transek

No	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Jumlah	Ket.
----	----------------	-------------	------------	--------	------

Indeks Keanekaragaman Jenis

Untuk mengetahui indeks keanekaragaman jenis, maka digunakan rumus indeks keanekaragaman jenis Shannon dan Wiener yaitu:

$$H' = \sum_{i=1}^n \frac{P_i}{n} \ln \left(\frac{n}{P_i} \right) \quad \text{dimana, } P_i = n/N$$

H' = Indeks Keanekaragaman Jenis

Ln = Logaritma Natural

Pi = Proporsi Nilai Penting Ke I

n = Jumlah Individu Jenis Ke I

N = Jumlah Seluruh Individu Jenis Pada Suatu Komunitas

Untuk mengetahui adanya perbedaan keanekaragaman jenis burung antara berbagai komunitas, digunakan uji t-student. Menurut Poole (1974) dalam Langgari, A, (2014)

Langkah 1. Variasi pendugaan Indeks Shannon

$$\text{var}(H') = \frac{\sum_{i=1}^s p_i \ln^2 p_i - \left(\sum_{i=1}^s p_i \ln p_i \right)^2}{N}$$

Langkah 2. Menduga t hitung

$$t = \frac{H'_1 - H'_2}{[\text{var}(H'_1) + \text{var}(H'_2)]^{1/2}}$$

Langkah 3. Menentukan derajat bebas

$$df = \frac{[\text{var}(H'_1) + \text{var}(H'_2)]^2}{\text{var}(H'_1)^2 / N_1 + \text{var}(H'_2)^2 / N_2}$$

Langkah 4. Menyusun hipotesis

H_0 = tidak terdapat perbedaan Indeks Shannon antara dua lokasi yang dibandingkan.

H_1 = terdapat perbedaan Indeks Shannon antara dua lokasi yang dibandingkan.

Langkah 5. Pengambilan keputusan

Kaidah pengambilan keputusan dari hipotesis di atas adalah sebagai berikut:

- Jika $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$, maka terima H_0
- Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka tolak H_0

Dominasi Jenis Burung

Untuk mengetahui jenis burung yang dominan, ditentukan dengan menggunakan rumus (Van Helvoort, 1981 dalam Langgari, A, 2014).

$$ID = \frac{ni}{N} \times 100$$

Keterangan:

ID = Indeks Dominasi suatu jenis burung

Ni = Jumlah individu suatu jenis

N = Jumlah Individu dari seluruh jenis

Kriteria dominasi yaitu :

ID = 0-2% Jenis tidak dominan

ID = 2-5% jenis subdominan

ID => 5 % jenis dominan

Tingkat Kehadiran Jenis

Untuk mengetahui tingkat kehadiran jenis burung, Watalee H. (2013) dapat diketahui dengan rumus:

$$F = \frac{BW}{SW} \times 100\%$$

Keterangan:

F = Tingkat kehadiran suatu jenis burung pada suatu habitat.

BW = Banyaknya kehadiran suatu jenis burung yang dijumpai dalam pengamatan.

SW = Seluruh waktu.

Indeks Kemerataan Jenis

Untuk indeks kemerataan jenis atau kelimpahan masing-masing jenis dalam suatu komunitas dengan rumus:

$$E = H' / \ln S$$

Keterangan:

E = Indeks Kemerataan

H' = Indeks Keanekaragaman Shanon

S = Jumlah Jenis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Komposisi Jenis

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 29 jenis burung yang mewakili 20 famili dengan jumlah populasi sebanyak 98 individu dari seluruh jenis burung yang dijumpai (tabel 2)

Tabel 2. Komposisi jenis burung

No	Nama Latin	Tipe habitat	
		Hutan	Terbuka
1	<i>Antreptes malacensis</i>	3	3
2	<i>Dicaeum celebicum</i>	5	5
3	<i>Dicaeum aureolimbatum</i>	5	2
4	<i>Artamus monachus</i>	2	1
5	<i>Oriolus chinensis</i>	2	2
6	<i>Mulleripicus fulvus</i>	1	1
7	<i>Loriculus stigmatus</i>	3	4
8	<i>Dicrurus hottentottus</i>	5	3
9	<i>Hemiprocne longipennis</i>	1	5
10	<i>Collocalia vanikorensis</i>	5	2
11	<i>Ptilinopus melanospila</i>	2	1
12	<i>Ptilinopus subgularis</i>	5	2
13	<i>Gallus gallus</i>	1	0
14	<i>Streptocitta albicollis</i>	1	0
15	<i>Halcyon chloris</i>	0	2
16	<i>Haliastur indus</i>	1	0
17	<i>Spilornis rufipectus</i>	1	0
18	<i>Acceros cassidix</i>	3	0
19	<i>Zosterops atrifrons</i>	1	0
20	<i>Penelopides exsarhatus</i>	1	0
21	<i>Hypothymis azurea</i>	3	0
22	<i>Coracina leucopygia</i>	0	2
23	<i>Cuculus fugax</i>	1	0
24	<i>Hirundo tahitica</i>	0	3
25	<i>Trichastoma celebense</i>	2	0
26	<i>Ducula aenea</i>	2	0
27	<i>Eudynamis melanorhycha</i>	1	0
28	<i>Macropygia amboinensis</i>	2	0
29	<i>Cocomantis sepulcralis</i>	1	0

Pada lokasi penelitian terdapat 15 jenis burung yang merupakan endemik sulawesi yaitu: *Ptilinopus subgularis*, *Dicaeum celebicum*, *Dicaeum aureolimbatum*, *Artamus monachus*, *Mulleripicus fulvus*, *Loriculus stigmatus*, *Cocomantis sepulcralis*, *Loriculus stigmatus*, *Streptocitta albicollis*, *Spilornis rufipectus*, *Penelopides exsarhatus*, *Acceros*

cassidix, Gallus gallus, Coracina leucopygia Eudynamis melanorhycha.

Famili *Columbidae* merupakan famili yang terbesar yang mewakili 4 jenis burung yaitu: *Ptilinopus subgularis, Ptilinopus melanospila, Macropygia amboinensis,* dan *Ducula aenea.*

Berdasarkan frekuensi kehadiran terdapat 6 jenis burung yang paling sering dijumpai pada titik pengamatan yaitu *Ptilinopus subgularis, Loriculus stigmatus, Dicaeum aureolimbatum, Dicaeum celebicum, Dicrurus hottentottus,* dan *Collocalia vanikorensis.*

Tingkat Kehadiran

Tingkat kehadiran burung pada lokasi penelitian dapat dilihat pada pada tabel 3. berikut ini:

Tabel 3. Tingkat Kehadiran Jenis Burung pada dua lokasi pengamatan.

No	Nama Latin	F(%)	
		Hutan	Terbuka
1	<i>Antreptes malacensis</i>	100	50
2	<i>Dicaeum celebicum</i>	100	50
3	<i>Dicaeum aureolimbatum</i>	100	50
4	<i>Artamus monachus</i>	50	25
5	<i>Oriolus chinensis</i>	100	50
6	<i>Mulleripicus fulvus</i>	50	25
7	<i>Loriculus stigmatus</i>	100	50
8	<i>Dicrurus hottentottus</i>	100	50
9	<i>Hemiprocne longipennis</i>	50	50
10	<i>Collocalia vanikorensis</i>	100	50
11	<i>Ptilinopus melanospila</i>	100	25
12	<i>Ptilinopus subgularis</i>	100	50
13	<i>Gallus gallus</i>	50	0
14	<i>Streptocitta albicollis</i>	50	0
15	<i>Halcyon chloris</i>	0	50
16	<i>Haliastur indus</i>	50	0
17	<i>Spilornis rufipectus</i>	50	0
18	<i>Acceros cassidix</i>	100	0
19	<i>Zosterops atrifrons</i>	50	0
20	<i>Penelopides exsarhatus</i>	50	0
21	<i>Hypothymis azurea</i>	50	0
22	<i>Coracina leucopygia</i>	0	50
23	<i>Cuculus fugax</i>	50	0
24	<i>Hirundo tahitica</i>	0	50
25	<i>Trichastoma celebense</i>	100	0
26	<i>Ducula aenea</i>	100	0
27	<i>Eudynamis melanorhycha</i>	50	0
28	<i>Macropygia amboinensis</i>	100	0
29	<i>Cocomantis sepulcralis</i>	50	0

Keterangan:

Hutan = kawasan hutan sekunder

Terbuka = kawasan hutan yang telah ditebangi dan sebagian telah dijadikan perkebunan oleh masyarakat

Sesuai hasil pengamatan, terdapat 12 jenis burung yang dijumpai disemua titik pengamatan, baik di habitat hutan maupun di habitat terbuka. Jenis-jenis burung tersebut yaitu: *Antreptes malacensis, Dicaeum celebicum, Dicaeum aureolimbatum, Artamus*

monachus, Oriolus chinensis, Mulleripicus fulvus, Loriculus stigmatus, Dicrurus hottentottus, Hemiprocne longipennis, Collocalia vanikorensis, Ptilinopus melanospila dan *Ptilinopus subgularis.*

Dari 12 jenis burung yang menempati semua titik pengamatan, 10 diantaranya mempunyai tingkat kehadiran 100% pada tipe habitat hutan saja, atau dengan kata lain burung ini lebih menyukai habitat hutan sebagai tempat mereka melakukan segala aktifitasnya dibandingkan tipe habitat terbuka.

Indeks Keanekaragaman Jenis

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan indeks keanekaragaman jenis burung yaitu sebesar 3.060394 pada tipe habitat hutan, sedangkan pada tipe habitat terbuka sebesar 2.589035 (tabel 4).

Tabel 4. Indeks Keanekaragaman jenis burung pada habitat hutan dan habitat terbuka

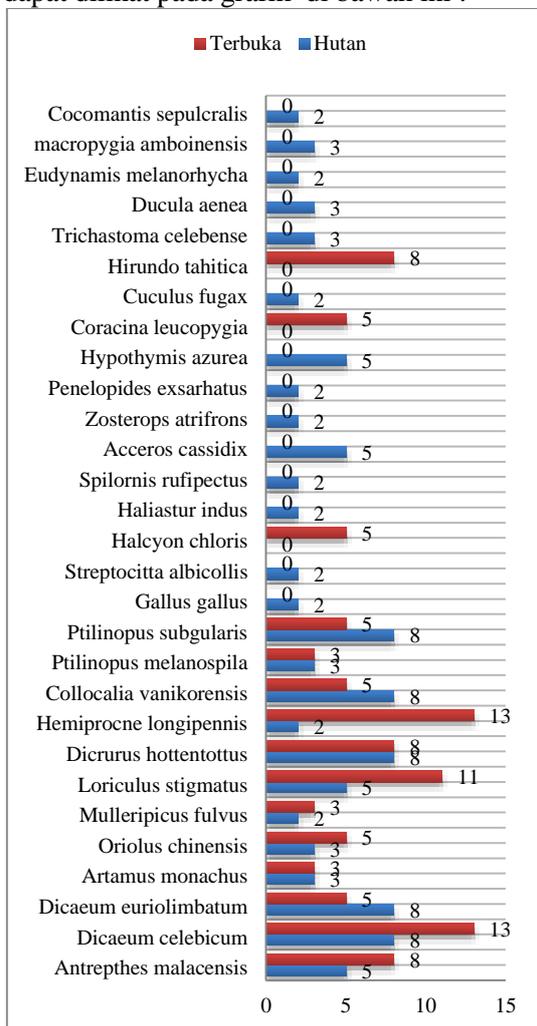
No	Nama Latin	H'	
		Hutan	Terbuka
1	<i>Antreptes malacensis</i>	0.14979	0.20045
2	<i>Dicaeum celebicum</i>	0.20208	0.26686
3	<i>Dicaeum aureolimbatum</i>	0.20708	0.15497
4	<i>Artamus monachus</i>	0.11337	0.09573
5	<i>Oriolus chinensis</i>	0.11337	0.15497
6	<i>Mulleripicus fulvus</i>	0.06824	0.09573
7	<i>Loriculus stigmatus</i>	0.14979	0.23698
8	<i>Dicrurus hottentottus</i>	0.20708	0.20045
9	<i>Hemiprocne longipennis</i>	0.06824	0.26686
10	<i>Collocalia vanikorensis</i>	0.20708	0.15497
11	<i>Ptilinopus melanospila</i>	0.11337	0.09573
12	<i>Ptilinopus subgularis</i>	0.20708	0.15497
13	<i>Gallus gallus</i>	0.06824	0.00000
14	<i>Streptocitta albicollis</i>	0.06824	0.00000
15	<i>Halcyon chloris</i>	0.00000	0.15497
16	<i>Haliastur indus</i>	0.06824	0.00000
17	<i>Spilornis rufipectus</i>	0.06824	0.00000
18	<i>Acceros cassidix</i>	0.14979	0.00000
19	<i>Zosterops atrifrons</i>	0.06824	0.00000
20	<i>Penelopides exsarhatus</i>	0.06824	0.00000
21	<i>Hypothymis azurea</i>	0.14979	0.00000
22	<i>Coracina leucopygia</i>	0.00000	0.15497
23	<i>Cuculus fugax</i>	0.06824	0.00000
24	<i>Hirundo tahitica</i>	0.00000	0.20045
25	<i>Trichastoma celebense</i>	0.11337	0.00000
26	<i>Ducula aenea</i>	0.11337	0.00000
27	<i>Eudynamis melanorhycha</i>	0.06824	0.00000
28	<i>Macropygia amboinensis</i>	0.11337	0.00000
29	<i>Cocomantis sepulcralis</i>	0.06824	0.00000
Jumlah		3.060394	2.589035

Hasil analisis uji t', diketahui indeks keanekaragaman jenis burung pada lokasi penelitian tidak terdapat perbedaan. Dengan demikian tidak terdapat perbedaan indeks keanekaragaman pada habitat hutan dan habitat terbuka.

Burung *Dicaeum celebicum*, dan *Dicrurus hottentottus*, merupakan jenis burung yang mempunyai indeks keanekaragaman yang paling tinggi di dua tipe habitat ini. Sedangkan jenis burung yang memiliki indeks keanekaragaman yang paling rendah yaitu *Gallus gallus*, *Streptocitta albigollis*, *Haliastur indus*, *Spilornis rufipectus*, *Zosterops atrifrons*, *Penelopides exasarhatus*, *Cuculus fugax*, *Eudynamis melanorhycha* dan *Cocomantis sepulchralis*.

Dominasi Jenis Burung

Jenis burung yang dominan, sub dominan dan tidak dominan pada kedua tipe habitat dapat dilihat pada grafik di bawah ini :



Gambar 1. Grafik Dominasi Jenis Burung pada Habitat Hutan dan Habitat terbuka.

Keterangan:

>5%= Dominan; 2-5%= Sub dominan (sedang); < 2%= Tidak dominan

Indeks Kemerataan Jenis

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan pada lokasi penelitian, diketahui indeks kemerataan jenis yang ada pada lokasi penelitian pada kawasan hutan yaitu 0,94085, sedangkan pada kawasan terbuka 0.95605. Berikut ini adalah tabel hasil analisis data indeks kemerataan jenis yang terdapat pada pengamatan tipe habitat hutan dan tipe habitat terbuka:

Tabel 5. Indeks Kemerataan Jenis Burung

Tipe Habitat	Jumlah	E
1 Hutan	26	0.94085
2 Terbuka	15	0.95605

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 26 jenis burung ditemukan di tipe habitat hutan dengan jumlah populasi sebanyak 60 individu. Sedangkan pada tipe habitat terbuka jenis burung yang ditemukan sebanyak 15 jenis burung dengan total individu sebanyak 38 individu. Jumlah keseluruhan jenis burung yang ditemukan di lokasi pengamatan yaitu sebanyak 29 jenis burung dengan jumlah individu sebanyak 98 individu yang termasuk dalam 20 famili.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komposisi jenis burung yang terdapat di tipe habitat hutan lebih banyak dibandingkan dengan komposisi jenis burung yang terdapat pada tipe habitat terbuka. Menurut Ayat A. (2011) hal ini karena hutan memberikan fasilitas bagi burung sebagai tempat bersarang, istirahat, berbiak, dan mencari makan. Sedangkan Menurut Warsito *et al* (2009), keberadaan suatu spesies di suatu tempat sangat tergantung dari adanya sumber pakan dan kondisi habitat yang sesuai. Di antara aspek burung yang terpengaruh terhadap perubahan habitat adalah komposisi dan kelimpahannya (Humaini R *et al*, 2009).

Menurut Alikodra (2012) kondisi satwa sangat tergantung dengan kualitas dan kuantitas habitat yang mencukupi, bagi dukungannya terhadap kesejahteraan mereka. Oleh karena itu setiap organisme mempunyai habitat yang sesuai dengan kebutuhannya. Apabila ada gangguan yang menimpa pada habitat akan menyebabkan terjadi perubahan pada komponen habitat, sehingga ada

kemungkinan habitat menjadi tidak cocok bagi organisme yang menghuninya (Indriyanto, 2012).

Selain itu perbedaan jumlah jenis burung di suatu habitat dipengaruhi oleh relung burung tersebut. Menurut Elfidasari *et al*, (2005) salah satu penyebab kemelimpahan burung pada suatu lokasi adalah ketersediaan bahan makanan, bahkan beberapa kelompok burung dapat hidup lestari hingga saat ini disebabkan telah berhasil menciptakan relung yang khusus bagi dirinya sendiri untuk mengurangi kompetisi atas kebutuhan sumber daya dan sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi lingkungan. Selain itu, burung peka terhadap perubahan lingkungan. Habitat hutan alam atau habitat alami yang dirubah oleh manusia menjadi habitat buatan dapat menurunkan kualitas maupun kuantitas jenis burung dibandingkan sebelum ada perubahan (Widodo W. 2010).

Jenis burung yang dijumpai di habitat hutan dapat dijumpai pula di habitat terbuka. Dari 29 jenis burung terdapat 12 jenis burung yang ditemui di dua lokasi pengamatan yang dilakukan. Rusmendo H. (2009), mengatakan tingginya frekuensi relatif ditentukan oleh frekuensi perjumpaan dengan jumlah total lokasi pengambilan data, oleh sebab itu semakin tinggi frekuensi perjumpaan, semakin tinggi frekuensi relatifnya.

Selain itu, dari 29 jenis burung yang ditemui di lapangan terdapat 15 jenis burung yang merupakan burung endemik Sulawesi. Pulau Sulawesi merupakan pulau dengan endemisitas burung yang tinggi (Arini *et al* (2011). Berdasarkan hasil pengamatan terdapat 12 jenis burung yang mempunyai tingkat kehadiran 100%, namun hanya terdapat pada tipe habitat hutan saja, atau dengan kata lain burung ini lebih menyukai habitat hutan sebagai tempat mereka melakukan segala aktifitasnya dibandingkan tipe habitat terbuka. Jenis burung tersebut yaitu: *Antrephes malacensis*, *Dicaeum celebicum*, *Dicaeum aureolimbatum*, *Oriolus chinensis*, *Loriculus stigmatus*, *Dicrurus hottentottus*, *Collocalia vanikorensis*, *Ptilinopus melanospila*, *Ptilinopus subularis*, *Acceros cassidix*, *Trichastoma celebense* *Ducula aenea* dan *Macropygia amboinensis*.

Disamping itu, terdapat pula jenis-jenis burung yang hanya mempunyai tingkat kehadiran 50% pada kedua habitat yang diteliti. Hal tersebut menandakan bahwa titik tersebut bukan habitat utama dari burung tersebut sehingga tidak rutin dijumpai atau hanya kadang-kadang saja ditemukan di tipe habitat tersebut.

Indeks keanekaragaman jenis burung pada tipe habitat hutan lebih besar dibandingkan pada tipe habitat terbuka (Tabel 4). Menurut Saya C.S (2012), banyaknya jumlah jenis burung yang ada di lokasi penelitian dengan jumlah kelimpahan individu disebabkan oleh faktor masih banyaknya kondisi vegetasi di lokasi penelitian yang merupakan sumber pakan bagi jenis-jenis burung yang ada baik secara langsung berupa nektar dan biji-bijian serta secara tidak langsung berupa berbagai jenis serangga yang memanfaatkan vegetasi untuk aktifitasnya dan menjadi sumber makanan bagi burung pemakan serangga.

Menurut Dewi T.S (2005), indeks keanekaragaman yang tinggi menunjukkan kemantapan komunitas. Komunitas yang memiliki nilai keanekaragaman tinggi maka hubungan antar komponen dalam komunitas akan semakin kompleks.

Kondisi keanekaragaman jenis burung ini dikhawatirkan akan semakin menurun dengan semakin meningkatnya pelepasan kawasan hutan untuk pemukiman dan transmigrasi dari tahun ke tahun. Menurut Kemenhut (2012) luas pelepasan lahan dari tahun 2008 hingga tahun 2012 untuk wilayah Sulawesi Tengah seluas 36.623,79 Ha. Luas pelepasan lahan ini diperkirakan akan semakin meningkat seiring meningkatnya jumlah penduduk di Sulawesi Tengah. Hal ini akan mengancam keberadaan keanekaragaman hayati yang bergantung sepenuhnya pada tipe habitat hutan yang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada Kawasan Hutan Lindung KPH Dampelas Tinombo dijumpai 29 jenis, 20 famili dengan jumlah populasi sebanyak 98 individu dan 15 jenis burung merupakan endemik sulawesi.

2. Indeks keanekaragaman jenis burung pada tipe habitat hutan sebesar $H' = 3.060394$ dan pada tipe habitat terbuka sebesar $H' = 2.589035$.
3. Jenis burung yang dominan yaitu burung madu kelapa, cabai panggul kelabu, cabai panggul kuning, serindit sulawesi, sri gunting jambul rambut, walet polos, dan walik malomiti.

DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra H.S., 2010. *Tehnik Pengelolaan Satwa Liar*. Kampus IPB Taman Kencana Bogor.
- Arini I.D, Shabri S, Kafiar Y, Tabra S, Kama H. 2011. *Keanekaragaman Avifauna Beberapa Kawasan Konservasi Provinsi Sulawesi Utara dan Gorontalo*. Balai Penelitian Kehutanan Manado Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Kementerian Kehutanan.
- Ayat A., 2011. *Burung-Burung Agroforestry di Sumatra*. World Agroforestry Centre. Bogor. Indonesia.
- Coates BJ, Bishop KD, Gardner D. 2000. *Panduan Lapangan Burung-Burung di Kawasan Wallacea (Sulawesi, Maluku dan Nusa Tenggara)*. Kartikasari SN, Tapilaku MD, Rini D, penerjemah; Bogor: Birdlife Indonesia Programmed dan Dove Publication. Terjemahan dari : *A Guide to the Bird of Wallacea (Sulawesi, the Mollucas and the Lesser Sunda Island, Indonesia)*.
- Dewi T.S., 2005. *Kajian Keanekaragaman Jenis Burung di Berbagai Tipe Lanskap Hutan Tanaman Pinus*. Skripsi. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Elfidasari D, Junardi., 2005. *Keragaman Burung Air di Kawasan Hutan Mangrove Peniti Kabupaten Pontianak*. Jurusan Biologi FMIPA Universitas Al-Azhar Indonesia. Jakarta.
- Humaini. R, Kaspul, Hardiansyah. 2009. *Identifikasi Jenis dan Kemelimpahan Burung Diurnal di Kawasan Wisata Hutan Lindung Gunung Gedambaan Desa Gedambaan Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru*. Jurnal Wahana-Bio Volume II
- Indriyanto. 2012. *Ekologi hutan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kementerian Kehutanan. 2013. *Statistik Kehutanan Indonesia*. Kementrian Kehutanan. Jakarta
- Langgari. A., 2014. *Keanekaragaman Jenis Burung di Kawasan Wisata Alam Wera Saluopa Kabupaten Poso Kecamatan Pamona Puselemba Desa Leboni*. Skripsi. Jurusan Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako. Palu.
- Rus Khanidar, Hambal R. 2007. *Kajian Tentang Keanekaragaman Spesies Burung Di Hutan Mangrove Aceh Besar Pasca Tsunami 2004*. Jurnal Ked. Hewan Vol.1No.2
- Rusmendo H. 2009. *Perbandingan Keanekaragaman Burung Pada Pagi dan Sore Hari di Empat Tipe Habitat di Wilayah Pangandaran Jawa Barat*. Fakultas Biologi Universitas Nasional. Jakarta.
- Saya C.S., 2012. *Keanekaragaman Jenis Burung di Kawasan Taman Anggrek Bancea*. Skripsi. Program Studi Kehutanan Jurusan Kehutanan Universitas Tadulako. Palu.
- Tinulele I, Mallo F.N, Putra D.D, Moh. Yahya, Rahman A., 2006. *Mengenal Burung-Burung di Taman Nasional Lore Lindu Sulawesi Tengah*. Balai Taman Nasional Lore Lindu. Sulawesi Tengah.
- Warsito H, Bismark M., 2009. *Penyebaran dan Populasi Burung Paruh Bengkak Pada Beberapa Tipe Habitat di Papua*. Balai Penelitian Kehutanan. Manokwari.
- Watalee H. 2013. *Keanekaragaman Jenis Burung di Hutan Rawa Saemalati Desa Tomui Karya Kecamatan Mori Atas Kabupaten Morowali*. Skripsi Jurusan Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako. Palu
- Widodo W. 2010. *Studi Keanekaragaman Jenis Burung dan Habitatnya di Lereng Timur Hutan Pegunungan Slamet Purbalingga Jawa Tengah*. Jurnal Ilmu-Ilmu Hayati dan Biofisik Vol 12. No 12.